

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang masalah

Krisis moneter berkepanjangan yang melanda Indonesia sejak awal tahun 1996 hingga saat ini, masih terasa dampaknya, yaitu terpuruknya kegiatan ekonomi karena makin banyak perusahaan yang tutup, perbankan yang dilikuidasi, dan meningkatnya jumlah tenaga yang menganggur. Pada saat yang bersamaan, kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidakpastian sehingga masuknya dana melalui sistem perbankan lemah dan mengalami kesulitan. Selain disebabkan oleh fundamental ekonomi yang lemah, juga karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar.<sup>1</sup>

Krisis berkepanjangan yang terjadi di Indonesia ini pada awalnya disebabkan karena merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat spekulasi, jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar secara bersamaan sehingga permintaan akan dollar meningkat, ditambah lemahnya sistem perbankan nasional sebagai pokok permasalahan terjadinya krisis keuangan. Akibat terjadinya krisis, maka tingkat kesehatan perusahaan banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan lebih banyak lagi perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

---

<sup>1</sup>Tarmidi, Lepi T., (1999), "*Krisis Moneter Indonesia, Sebab, Dampak, Peran, IMF dan Saran*", Artikel dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 1, Bank Indonesia, Jakarta.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi krisis ekonomi yang berkepanjangan ini diperlukan adanya analisis kinerja keuangan yang dapat melihat tingkat kesehatan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi sebelum terjadinya kebangkrutan akibat krisis moneter. Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Analisis laporan keuangan merupakan alat bantu yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan suatu perusahaan dan hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi yang dijalankan. Melalui analisis laporan keuangan perusahaan, seorang pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan.

Pada perkembangan selanjutnya, penggunaan laporan keuangan tidak hanya terbatas untuk mengetahui apa yang telah dicapai oleh suatu perusahaan, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kejadian atau hasil yang akan diperoleh di masa yang akan datang terutama bagi seorang investor. Bagi seorang investor, informasi harapan di masa datang (*future expectation*) yang sangat dibutuhkan apabila investor tersebut ingin menanamkan investasinya di suatu perusahaan. Investor dapat memperkirakan bagaimana prospek investasinya di masa yang akan datang, serta sejauh mana keuntungan yang akan ia peroleh. Informasi tersebut sekaligus dapat mengantisipasi atau memperkecil resiko yang mungkin akan

dihadapi dimasa yang akan datang. Selain itu, dengan melakukan analisis kinerja keuangan di masa lampau, akan dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik, khususnya untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu tentang analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio laporan keuangan. Analisis rasio tersebut belum banyak memberi manfaat. Karena penerapan analisis rasio masih terbatas dan dilakukan secara terpisah (artinya setiap rasio diuji secara terpisah). Untuk mengatasi keterbatasan analisis rasio tersebut, Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan model Altman dapat dihitung nilai  $Z$  ( $Z$ -score). Nilai  $Z$  tersebut akan menentukan ke arah mana perusahaan tersebut cenderung bergerak, apakah semakin baik atau semakin buruk.

Analisis *discriminant* pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 untuk memprediksi “kebangkrutan” perusahaan. Ia mengambil 66 perusahaan sampel untuk dianalisis. Hasil analisis itu menyatakan bahwa setengah dari perusahaan yang dijadikan sampel akan bangkrut di kemudian hari. Dari penelitian tersebut, Altman menemukan

model yang disebut skor Z (*Z-score*) yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut<sup>2</sup>:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- X<sub>1</sub> : Modal kerja/Total aktiva
- X<sub>2</sub> : Laba ditahan/Total aktiva
- X<sub>3</sub> : Laba sebelum bunga dan pajak/Total aktiva
- X<sub>4</sub> : Nilai buku dari modal/nilai buku hutang
- X<sub>5</sub> : Penjualan/Total aktiva
- Z : Skore (Z-score)

Tabel 1.1  
Kriteria Z-Score Model (1)

Kriteria Skor Z	Keterangan
Z < 1,81	Perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang buruk dan probabilitas untuk mengalami kebangkrutan tinggi
Z > 2,99	Perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik dan dalam kondisi sehat.
1,81 ≤ Z ≤ 2,99	Perusahaan termasuk gray area (rawan mengalami kebangkrutan)

Sumber : Edward I. Altman, *Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta® Models*, Paper

<sup>2</sup>Edward I. Altman, *Corporate Financial Distress, A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy*, John Wiley & Sons, Canada, pg. 104-106

Dalam pengembangannya, maka rumus di atas mengalami perubahan pada nilai konstantanya dan rumus dari  $X_4$ -nya, sehingga rumusnya menjadi<sup>3</sup> :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5, \dots (2)$$

Kriteria skor Z-nya mengalami sedikit perubahan, dengan keterangan seperti dijelaskan pada tabel 1.2

Tabel 1.2  
Kriteria Z-Score Model (2)

Kriteria Skor Z	Keterangan
$Z < 1,23$	Perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang buruk dan probabilitas untuk bangkrut tinggi
$1,23 \leq Z \leq 2,90$	Perusahaan mempunyai kinerja keuangan sedang dan dalam gray area (perusahaan rawan untuk mengalami kebangkrutan)
$Z > 2,90$	Perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik dan probabilitas untuk bangkrut rendah

Sumber : Edward I. Altman, Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta® Models, Paper

Selain untuk diterapkan pada sekelompok perusahaan, model Altman tersebut ternyata dapat diterapkan pada perusahaan secara individual. Seperti yang telah diimplementasikan pada The Duplan Corp.

<sup>3</sup>Edward I. Altman, Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta® Models, Paper, July 2000, pg. 25.

New York pada tahun 1980<sup>4</sup> dan juga pada sebuah perusahaan yang terdaftar dalam *American Stock Exchange* yang bernama GTI Corp. pada tahun 1975 dengan James LaFleur sebagai CEO (*Chief Executive Officer*)<sup>5</sup>. Berdasarkan penelitiannya tersebut, Altman menemukan lima rasio untuk perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut yang kemudian dikenal dengan sebutan metode *multivariate discriminant Altman*. Ketepatan daya perkiraan model Altman tersebut adalah sebesar 95 % dari total sampel, karena dari 31 perusahaan yang diprediksi akan bangkrut, hanya satu perusahaan yang tidak jadi bangkrut, sedangkan dari 32 perusahaan yang diprediksikan tidak bangkrut, hanya dua saja yang pada akhirnya benar-benar tidak bangkrut.

Perubahan tersebut membuat tertarik untuk diadakan penelitian lagi. Apalagi sumber informasi sama yaitu berupa neraca dan laporan keuangan. Tujuannya sama yaitu untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut adalah dengan menganalisis kinerja keuangan masing-masing perusahaan tersebut secara individual. Pada penelitian ini akan dikaji tentang keadaan perusahaan penghasil barang konsumsi yang memproduksi kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dalam aspek kinerja keuangannya. Obyek ini dipilih untuk penelitian dengan alasan untuk mengetahui apakah perusahaan konsumsi tersebut terkena dampak dari krisis ekonomi. Berdasarkan latar belakang di atas maka akan diteliti masalah analisis

---

<sup>4</sup>Ibid. pg. 53-78

<sup>5</sup>Ibid. pg. 196-205

tingkat kesehatan perusahaan pada perusahaan konsumsi dengan menggunakan "*Metode Multivariate Discriminant Altman*".

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana tingkat kesehatan perusahaan pada sektor consumer goods dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2002 menurut teori Altman?

### **1.3. Batasan Penelitian**

Pengamatan dibatasi pada :

- a. Analisa dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang diteliti yaitu neraca dan laporan laba rugi tahun 1993-2002.
- b. Tingkat kinerja perusahaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah nilai *Z-score* selama periode tahun 1993-2002.
- c. Kinerja keuangan perusahaan dinilai baik apabila terjadi peningkatan nilai *Z-score* suatu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya selama tahun pengamatan.
- d. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis horizontal yaitu dengan membandingkan laporan keuangan dari tahun ke tahun.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Kinerja keuangan perusahaan konsumsi yang diteliti dari tahun 1993-2002.
- b. Perbedaan potensi kebangkrutan sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Dengan menggunakan metode *multivariate discriminant Altman*.

#### 1.5. Manfaat penelitian

- a. Menambah Kepustakaan

Penelitian ini hendak mencoba menerapkan teori dalam kehidupan praktek perusahaan, karena tidak semua teori secara tepat dapat diterapkan di lapangan. Di dalamnya perlu adanya penyesuaian serta asumsi-asumsi. Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk menambah referensi dalam manajemen keuangan.

- b. Manfaat Praktis

- (1) Memperoleh bukti empiris tentang kinerja keuangan pada perusahaan consumer goods yang diteliti
- (2) Mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan consumer goods yang diteliti pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi
- (3) Sebagai bahan studi banding